

## Pola Keteladanan Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

**Mahmudin M Idrus**  
IAIN Sultan Amai Gorontalo

**Anugrah Lestari**  
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Alamat: Jl. Jenderal Ahmad Yani No.45, Kota Selatan, Kota Gorontalo,  
Gorontalo 96128, Indonesia

Korespondensi penulis: [anugrahlestari@iaingorontalo.ac.id](mailto:anugrahlestari@iaingorontalo.ac.id)

**Abstract.** *The main problem in this study is the exemplary pattern of PAI teachers who have not been able to shape the character of students at SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, especially religious teachers where students always resist and even presumptuously to refute the teacher, as happened at SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, so that through the example of PAI teachers this should shape the character of these students, Somehow now, that's why from this thesis the author describes everything. The purpose of this study was to find out whether the author's expectations about the exemplary pattern of PAI teachers could shape the character of students at SMA Negeri 5 Gorontalo Utara. This type of research is classified as qualitative research. This research is classified as a type of field research and includes pure research or Ipure research. Data collection techniques use observation and interview methods, while data analysis techniques used are collecting, sorting, clarifying, synthesizing, making an overview, and making an index. This study used triangulation of data sources. Based on the results of qualitative research conducted, the end of this study shows that from the above problems now the pattern of example of PAI teachers has been able to shape the character of students even though there are still few students who are not willing to emulate PAI teachers at SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, so it can be concluded that the pattern of example of PAI teachers at SMA Negeri 5 Gorontalo Utara is good enough.*

**Keywords:** *PAI Teacher Exemplary, Student Character*

**Abstrak.** Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pola keteladanan guru PAI yang belum bisa membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, terutama guru agama yang dimana peserta didik selalu melawan bahkan lancang untuk membantah guru tersebut, seperti yang terjadi di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, sehingga melalui keteladanan guru PAI inilah yang harusnya membentuk karakter peserta didik tersebut, entah sekarang bagaimana, makanya dari skripsi ini penulis menguraikan semuanya. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah harapan penulis tentang pola keteladanan guru PAI dapat membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Penelitian ini digolongkan jenis penelitian lapangan dan termasuk penelitian murni atau Ipure research. Teknik pengumpulan data memakai metode pengamatan dan wawancara, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan maka akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari permasalahan diatas sekarang pola keteladanan guru PAI sudah dapat membentuk karakter peserta didik walaupun masih ada sedikitnya peserta didik yang kurang berkenan mencontoh guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, sehingganya dapat disimpulkan bahwa pola keteladanan guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara sudah cukup baik.

**Kata kunci:** Keteladanan Guru PAI, Karakter Peserta Didik

### LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang terdapat berbagai macam pola ketauladanan guru PAI untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan Islam, karena pendidikan islam merupakan salah satu jalan untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah terutama di lingkungan masyarakat (Imamah, Pujianti, & Apriansyah, 2021). bahkan pada dasarnya

sepanjang sejarah di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi manusia yang baik (good) (Situmeang, 2021). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang lebih bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit (Podungge, Lestari, & Kasidi, 2023).

Dengan teori di atas sangatlah mungkin peserta didik di zaman ini moral dan karakter mereka akan sangat sulit dibentuk karena beberapa faktor, bahkan pendidikan Islam pun belum tentu akan membentuk karakter peserta didik, terutama peserta didik yang ada di sekolah negeri, dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang menggiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun (Widiyanto, Sartono, & Mubasyira, 2020).

Pembentuk karakter sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, agar berbangsa dan bernegara dapat terjalin dengan bagus, supaya adil dan makmur (Khosiah, 2020). Pembentukan karakter dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembentukan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat (Irhamna & Purnama, 2022). Terutama lingkungan sekolah yang merupakan tempat yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki kepribadian yang mantap (Muda, Yahiji, Ondeng, & Arif, 2023).

Pentingnya karakter bagi seseorang maka pembentukan karakter bisa pada usia yang akan beranjak dewasa (Pradana, Dewi, & Furnamasari, 2021), walaupun tidak terlalu efektif tapi karena pemikiran yang mulai kritis inilah yang dapat menjadikan pendidikan Islam menjadi satu sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang akan bernjak dewasa, atau lebih tepatnya di jenjang pendidikan SMA karena akan lebih efektif dengan pemikiran mereka yang cenderung ingin selalu mencoba-coba (Suyitno, Yahiji, Anwar, & Otaya, 2023; Yahiji, Anwar, & Otaya, 2023).

Beberapa kasus sempat dipublikasikan oleh media online hari senin tanggal 7 Mei 2012 bahwa aksi saling nyontek diantara peserta didik mewarnai pelaksanaan Ujian Nasional dihari pertama ujian. Seperti yang terjadi di SDN Cirebon meski ada beberapa pengawas di setiap kelas, namun sejumlah peserta didik asyik menyontek, sedangkan guru pengawas justru terlihat mengobrol didepan kelas.

Bukan hanya itu saja adapun tindakan yang membuat karakter peserta didik menjadi tidak baik yaitu seperti membiarkan peserta didik terlalu memandang enteng guru mereka, terutama guru agama yang selalu dilawan bahkan dibantah dengan lancang, seperti yang terjadi di SMA Negeri 5 Gorut peserta didik yang sempat penulis lihat lari dari panggilan guru agama

yang hendak mengajaknya sholat, ini terjadi ketika penulis masih menjadi salah satu peserta didik di SMA Negeri 5 Gorut, entah sekarang bagaimana lagi kasusnya tapi yang jelas pendidikan agama belum menjadi salah satu tolak ukur pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Gorut, karena pemikiran mereka yang masih ingin menang sendiri.

Sehingganya ketauladanan guru PAI-lah yang akan membantu terwujudnya karakter peserta didik yang ada di SMA Negeri 5 Gorut, bukan tidak mungkin dari ketauladanan guru PAI ini yang akan menjadi tolak ukur bangkitnya moral dan martabat bangsa di hadapan dunia karena karakter yang terbentuk melalui ketauladanan guru PAI karena pembelajaran Islam yang memiliki fondasi akhlak seperti Rasulullah saw (Widyastari & Solong, 2023).

Berdasarkan uraian diatas tersebut, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik diperlukan pembelajaran agama Islam melalui guru PAI yang nantinya akan berdampak luas jika penumbuhan karakter berhasil untuk peserta didik yang nantinya akan berdampak positif untuk bangsa dan negara. Untuk itu, penulis tertarik untuk meneliti guru PAI melalui pola pengajaran terhadap peserta didik yang ada di SMA Negeri 5 Gorut, sehingganya penulis mengambil satu judul Penelitian yang berjudul “Pola Keteladanan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara”

## **KAJIAN TEORITIS**

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan (Rifki, Sauri, Abdussalam, Supriadi, & Parid, 2023). Secara terminologi kata “keteladanan” bersal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh (Siti Fatimah Hasibuan, 2021). Sementara itu dalam bahasa Arab kata keteladanan berasal dari kata “uswah” dan “qudwah” (Syurgawi, 2023)(Yasin, Anwar, & Luneto, 2021).

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-ashfahani, sebagaimana yang dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “Al-uswah” dan “Al-iswah” sebagaimana kata “Al-qudwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan” (Reynaldi Firmansyah, 2022). Senada dengan yang disebutkan diatas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Hussain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibnu Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu’jam Maqayis al-lughah, beliau berpendapat bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti (Echsanuddin, 2022).

Dengan demikian keteladanan merupakan hal wujud yang berupa tindakan yang dapat diikuti atau ditiru oleh orang lain, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan (Agustini, 2022). Sehingga melahirkan pendidikan agama islam yang menjadi acuan adalah keteladanan itu sendiri, yaitu keteladanan yang baik karena sejatinya pendidikan islam akan memperoleh hal yang baik pula (Mobonggi, A. Buhungo, & Bonde, 2021). kesimpulannya keteladanan dapat diartikan sebagai metode (uswah) atau teladan yaitu metode yang memilik pendidikan yang dapat diterapkan dengan memberi contoh yang baik (teladan) didunia nyata, terlebih kepada akhlak dan ibadah (Siti Marwah, 2021).

Pertama, Ifa Istinganah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulunggagung Tahun 2015 dengan judul Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Dan Keteladan Orang tua Terhadap nilai-nilai Akhlakul karimah Siswa di MTsN Se-Kabupaten Blitar. Hasil dari Tesis tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru akidah akhlak di MTsN se-kabupaten Blitar termasuk dalam kategori sedang, keteladanan orang tua termasuk dalam kategori sedang, akhlak karimah siswa termasuk dalam kategori tinggi. Ada pengaruh yang signifikan keteladanan guru akidah akhlak terhadap akhlakul karimah siswa di MTs se-kabupaten Blitar namun dalam kategori rendah. Ada pengaruh yang signifikan , keteladan guru akidah akhlak dan keteladanan orang tua MTsN se-Kabupaten Blitar dalam kategori sedang.

Kedua, Nur Ainayah Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah tahun 2013 dengan judul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”. Jurnal ini Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan yang sudah tertanam dan akan tumbuh dengan baik pula pada anak disebut dengan pendidikan karakter, makanya dari pendidikan karakter itulah yang menjadi materi penting untuk materi PAI disekolah sehingga dapat terpacu dengan pendidikan karakter tersebut (Mardjuni, Mobonggi, & Manahung, 2022). Melalui matei pembelajaran PAI peserta didik diberi materi keagamaan yang menjadi dasar yaitu pembelajaran Aqidah, sebagai dasar pedomannya yaitu yang diajarkan al-Quran dan hadis, dan sebagai larangan dan hukum dalam beribadah yaitu fiqih, kemudian memberikan ajaran sejarah tentang Islam sebagai sebuah pandangan pengalaman hidup orang terdahulu, dan mengajarkan akhlak sebagai pandangan prilaku manusia apakah dalam teori yang baik ataupun buruk (Mohune, Yahiji, & Damopoli, 2023). Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, Buhungo, & Zaenuri, 2022).

Dari beberapa tesis dan jurnal yang penulis ambil, membuktikan ada beberapa judul yang hampir sama dengan judul skripsi ini, tapi isinya yang berbeda, perbedaannya yaitu dalam

penelitian ini akan lebih membahas pola keteladanan guru PAI untuk pembelajaran agama islam agar berdampak ke karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, (Sari & Desiningrum, 2017) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau secara kelompok (Hamdi, 2022). Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian lapangan dan termasuk dalam penelitian murni atau *Ipure research* (Didik Himmawan & Ibnu Rusydi, 2021). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan (Mustofa M. Arif, 2022), seperti dilingkungan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, Kab. Gorontalo Utara.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis pendidikan (Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, & Eri Purwanti, 2022), artinya pendekatan yang meliputi aspek-aspek kejiwaan yang ada pada diri peserta didik. Psikologi pendidikan pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu psikologi yang khusus mempelajari, meneliti dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu yang meliputi tingkah laku peserta didik, tingkah laku belajar, tingkah laku mengajar, dan tingkah laku belajar mengajar (Matara, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Keteladanan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara**

Guru PAI sangatlah diperlukan disetiap sekolah, bagaimana tidak karena gurulah yang akan mengajarkan peserta didik arti dari sebuah kehidupan, terutama guru pendidikan agama islam itu sendiri, dan di setiap masalah guru pendidikan agama islam butuh yang namanya keteladanan dari guru itu sendiri, sehingga nantinya dari keteladanan guru itu peserta didik dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru tersebut, maka dari itu penulis melakukan wawancara kepada guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara mengenai sejauh apa teladan guru PAI tersebut di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, seperti yang dijelaskan oleh guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, Bapak Fauzan:

“Menurut saya sebagai guru terutama guru PAI harus mampu menjadi teladan pada peserta didik entah itu dari sikap guru itu sendiri atau dari tingkah laku, bahkan sampai ditahap

dimana apa yang kita kerjakan yang baik-baik mereka akan ikuti, dan itu ada didalam diri nabi Muhammad SAW. Untuk bisa ketahap itu mungkin butuh waktu yang lama, tapi dibutuhkan optimis yang tinggi.”

Dari penjelasan pak Fauzan diatas penulis dapat mengerti arti dari teladan sehingganya dapat terlihat jelas bahwa keteladanan itu sendiri lahir dari setiap guru walaupun bukan semata-mata guru PAI itu sendiri, tapi pak Fauzan selaku guru PAI lebih menekankan teladan itu harus dimiliki oleh guru PAI bahkan harus lebih bagus lagi.

Oleh karena itu keteladanan guru PAI sangat diperlukan di sekolah-sekolah terutama di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rais Idrus:

“Menurut saya benar saja, guru PAI itu penting sekali disekolah, apalagi untuk keteladanan guru PAI itu sendiri, dan saya melihat pak Fauzan ini cukup baik untuk menjadi teladan bagi peserta didik disini, dan saya membenarkan apa yang di katakan oleh pak Fauzan mengenai guru itu harus menjadi teladan untuk peserta didik apalagi untuk guru PAI tersebut, dimana mereka harus bisa menjadi contoh yang baik entah dari tingkah laku mereka ataupun sifat mereka, yang nantinya akan diikuti oleh peserta didik agar menuju kejalan jalan yang baik, yah paling tidak, cukup mengarahkan saja itu sudah bisa dilakukan oleh pak Fauzan. Karena guru PAI itu menurut saya bukan hanya sekedar menjadi teladan saja tapi bisa mengayomi seluruh peserta didik bahkan guru lain sekalipun, dan saya melihat kinerja dari pak fauzan ini begitu dalam sehingga saya tidak mengerti dari peserta didik yang nakal saja sama dia jinak loh, ini yang membuat saya yakin bahwa guru PAI itu sangatlah penting untuk berada disetiap sekolah untuk menjadi teladan yang bagus.”

Dari penjelasan tersebut penulis dapat memahami betul apa itu keteladanan, bahwa teladan adalah bisa menjadi contoh entah dari perbuatan ataupun tingkah laku guru itu sendiri yang dapat peserta didik ikuti sehingga dapat membentuk karakter mereka bahkan bisa menjadi kebiasaan yang baik bagi keseluruhan orang. Sehingganya bahkan guru lain seperti guru sejarah saja mengakui bahwa pentingnya keteladanan guru PAI di sekolah-sekolah manapun itu, karena guru PAI inilah yang akan menjadi perubahan besar untuk sekolah itu sendiri.

#### 1. Pemaaf

Keteladanan pun memiliki beberapa aspek yang harus dimiliki oleh guru PAI dimana pun mereka, oleh karena itu penulis menanyakan beberapa aspek tersebut apakah mereka menerapkannya ataupun enggan untuk diterapkan, agar penulis bisa mencapai target dari penelitian ini, aspek yang pertama yaitu pemaaf, kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru PAI dengan tanggapan pak fauzan sebagai berikut:

“Untuk kesalahan peserta didik saya pikir saya selaku guru PAI akan memaafkan kesalahan itu, jika peserta didik itu tidak akan mengulanginya kembali, karena saya selaku guru PAI haruslah bisa memaafkan kesalahan tersebut untuk supaya mereka tidak akan tertekan di sekolah, akan tetapi, kita sebagai guru haruslah cukup tegas, benar saja memaafkan mereka, tapi memberi mereka satu bekal agar mereka tak akan mengulanginya kembali.”

Dari penjelasan diatas bisa penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara adalah seorang pemaaf dengan kesalahan peserta didik guru PAI bisa memaafkan peserta didik tersebut, akan tetapi dengan syarat mereka tak akan mengulanginya kembali, dan dengan bekal tersebut guru PAI berharap peserta didik tersebut dapat berubah, dari penjelasan guru PAI tersebut penulis bisa menyimpulkan diaspek pertama guru PAI sudah bisa menjadi teladan yang baik bagi peserta didik untuk membentuk karakter mereka.

Begitu juga yang dijelaskan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Milawati V. Gobel bahwa:

“Saya pikir yang dikatakan oleh pak Fauzan adalah benar, karena jika peserta didik berbuat kesalahan maka dia dengan besar hatinya akan memaafkan kesalahan tersebut, bahkan sampai membela peserta didik tersebut, oleh karena itu peserta didik bisa berubah karakter mereka karena dengan adanya sifat pak Fauzan selaku guru PAI tersebut dan kami sangat mengharapkan hal demikian, karena cerminan ini lah yang bisa membuat peserta didik berubah sedikit demi sedikit.”

Penjelasan kepala sekolah di atas pun sudah memberi satu point penting bahwa pola keteladanan guru PAI di SMA Negeri 5 sudah cukup baik dan memang sangat diperlukan.

Dari beberapa wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa benar saja guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara merupakan guru yang pemaaf sehingga aspek yang pertama dari keteladanan guru sudah bisa diperoleh dengan afda beberapa informasi dukungan dari berbagai pihak.

## 2. Tenang

aspek keteladanan yang kedua adalah tenang penulis berusaha melakukan wawancara mengenai ketenangan dari guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara ini, dengan hasil wawancara sebagai berikut, tanggapan dari pak Fauzan selaku guru PAI:

“Jika peserta didik ribut didalam kelas, ataupun bermain didalam kelas, saya pikir itu hal yang wajar bagi mereka, karena mereka butuh perhatian lebih dari seorang guru, makanya ketika saya berhadapan dengan peserta didik yang ribut didalam kelas saya akan berusaha tenang menghadapai mereka, karena jika kita sebagai guru tidak tenang menghadapi mereka, pasti mereka akan berkecil hati dengan kita, dan mereka akan takut terhadap kita, padahal

sebagai guru terutama guru PAI tidak boleh demikian, kita haruslah menjadi teman bagi mereka, tapi harus memiliki batas yang wajar.”

Kemudian tanggapan kepala sekolah pun demikian adanya seperti berikut ini:

“Kalau soal peserta didik yang ribut di kelas kemudian ditegur oleh guru PAI, itu saya sering mendengarnya, bahkan pernah melihat, bagaimana guru PAI tersebut menghadapi peserta didik yang ribut, beliau begitu tenang menghadapi peserta didik tersebut, maka justru dari sifat ketenangan itulah yang membuat peserta didik menjadi diam dan teratur kembali, saya pikir ini adalah salah satu keteladanan yang patut dicontoh oleh guru lain.”

Dari kedua wawancara diatas penulis memiliki gambaran awal bahwasanya aspek keteladanan yang berupa sifat tenang kerap kali ditunjukkan oleh pak Fauzan selaku guru PAI, tapi tidak menutup kemungkinan semua itu mungkin hanyalah sebuah isapan jempol semata, makanya penulis terus melakukan wawancara sampai kepada peserta didik kembali.

Tanggapan peserta didik yang pertama mengenai ketenangan guru PAI:

“Menurut saya, pak Fauzan selaku guru PAI tetap tenang menghadapi kita semua didalam kelas, entah itu kita ribut didalam kelas, ataupun kita teriak teriak gak jelas didalam kelas, paling pak Fauzan hanya akan menegur kita dengan cara yang lemah lembut dan penuh ketenangan, oleh sebab itu guru PAI kita ini sangat kita harapkan sifat yang demikian, karena dengan sifat guru PAI kami yang seperti itulah yang membuat kami ingin mencontoh beliau sebagai suri teladan yang baik.”

Dari beberapa wawancara diatas sekakan menegaskan bahwa perkataan kepala sekolah dan guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara mengenai ketenangan guru PAI ketika menghadapi peserta didik yang ribut di kelas bukanlah isapan jempol semata, oleh karena itu aspek ketenangan inilah yang membuat mereka ingin mencontoh guru PAI tersebut, sehingga lama kelamaan karakter mereka akan terbentuk sendiri dari sifat guru PAI ini yang dapat memberikan contoh begitu besar bagi peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara.

### 3. Lemah lembut

Aspek keteladanan yang berikutnya yaitu aspek lemah lembut, lemah lembut ini akan senang tiasa menjadi aspek paling penting dari keteladanan guru, karena sifat lemah lembut ini yang nantinya akan dirindukan oleh peserta didik, sehingga dapat mengubah karakter peserta didik itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan pak Fauzan selaku guru PAI:

“Saya kiranya untuk membentuk peserta didik dalam hal kebaikan, karakter mereka menjadi lebih baik lagi, dan sampai pada menjauhkan mereka dari meniru hal yang jelek, cukup menjadi uswatun hasanah, kemudian bersikap lemah lembut kepada mereka, adalah salah satu sifat yang saya tanamkan dari awal, seperti yang saya sampaikan diawal, saya

haruslah menjadi uswah bagi peserta didik, agar mereka tidak tertekan dan dapat menerima sifat saya sehingga mereka akan mencontoh untuk membentuk karakter mereka sendiri, kemudian memberikan contoh yang baik agar selaras perkataan dan perbuatan, kemudian memberikan mereka nasihat dan contoh yang baik dalam menghindari perbuatan yang jelek, semua itu saya lakukan dengan berpandangan kepada nabi Muhammad SAW. yang merupakan suri teladan yang baik bagi seluruh manusia dimuka bumi, walupun tidak semua peserta didik dapat meniru saya, setidaknya mereka tidak terlalu jelek karakter dalam diri mereka, karena karakter sendiri pun sudah hadir dari dalam diri mereka.”

Kemudian penjelasan ibu Milawati V. Gobel pun seperti menegaskan apa yang di katakan pak Fauzan, seperti berikut ini:

“Menurut saya, sangat benar pak Fauzan selaku guru PAI memang bsangat bersifat lemah lembut terhap peserta didik, oleh karena itu banyak peserta didik yang menginginkan pak Fauzan masuk di kelas mereka, karena mereka menginginkan guru yang lemah lembut seperti guru agama kami yaitu pak Fauzan ini.”

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru PAI dan sifat lemah lembut adalah salah satu yang dapat membentuk karakter peserta didik, karena lemah lembut ini akan memicu peserta didik untuk mencontohi sifat dari guru PAI mereka, seperti yang di katakan oleh beberapa peserta didik sebagai berikut:

“Ya, menurut saya selaku peserta didik, betul saja bahwa guru PAI kami yaitu pak Fauzan begitu lemah lembut kepada kami, bahkan beliau begitu menyayangi kami bagaikan anaknya sendiri, beliau sangatlah lemah lembut sampai kami sangat betah jika beliau masuk kedalam kelas, dan kami rindu akan kehadiran beliau didalam kelas, saya fikir sifat pak Fauzan selaku guru PAI ini dapat kami ikuti untuk kiranya membentuk karakter kami menjadi lebih baik lagi.”

Kemudian dipertegas oleh peserta didik lainnya:

“Menurut saya guru PAI kami sangatlah lemah lembut kepada kami, bahkan disetiap peserta didik beliau sangat baik, karena beliau inilah yang membeuat kami ingin terus menjadi seperti beliau, dari sifat lemah lembut beliaulah yang membuat kami semakin berubah, yang dulunya nakal, sekarang bisa menajdi lebih baik lagi, bahkan ada yang saya bisa menjadi seperti ini karena sifat lemah lembut beliau dan sifat-sifat sebelumnya.”

Dari beberapa wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa gur PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara ini sudah sampai diaspek sifat lemah lembut, bahkan dipertegas oleh kepala sekolah dan beberapa peserta didik yang diajarkan oleh guru PAI itu sendiri, ini membuktikan bahwa sifat lemah lembut tersebut memanglah harus dimiliki oleh setiap guru

terutama guru PAI, karena dari sifat inilah yang dapat membentuk karakter peserta didik dengan adanya *uswatun hasanah*.

#### 4. Menjauhi sifat kasar

Aspek berikutnya dari sifat keteladanan adalah guru menjauhi sifat kasar, dimana guru dalam kondisi apapun haruslah tetap tenang dan tidak berbuat kasar kepada peserta didik, walaupun peserta didik berbuat nakal kepada guru itu sendiri, karena dari sifat tidak berbuat kasar kepada peserta didik ini akan membentuk karakter peserta didik itu sendiri, seperti yang di katakan pak Fauzan selaku guru PAI berikut:

“Tanggapan saya ketika ada peserta didik yang nakal, kemudian sampai bersikap kasar kepada saya, maka saya tidak harus bersifat kasar juga kepada peserta didik tersebut, karena mungkin dia sedang dalam masalah, makanya saya selaku guru PAI akan mengajak dia berbicara dan saling berbagi rasa, agar kiranya dia mau menceritakan apa masalahnya sehingga peserta didik tersebut berbuat kasar kepada kita sebagai guru, sehingga pada dasarnya kita sebagai guru janganlah berbuat kasar kepada setiap peserta didik karena dari sifat kita yang baik bagi peserta didik ini akan memberikan mereka contoh yang mulia, sehingga mereka akan sadar bahwa berbuat baik itu dapat membentuk karakter mereka sendiri.”

Tanggapan tersebut di pertegas oleh kepala sekolah yaitu ibu Milawati Gobel sebagai berikut:

“Tanggapan saya mengenai perilaku guru PAI terhadap peserta didik itu menurut saya sangat baik, baik itu dari segi kasinuh sayang ataupun dari segi sifat tenang, bahkan guru PAI ini tidak pernah berbuat kasar kepada peserta didik, beliau itu mampu untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik melalui sifat keteladanan yang dimiliki oleh guru PAI di SMA ini, dari sangat baik kepada peserta didik, hingga ketakwaannya kepada Allah SWT., sehingga dapat membuat peserta didik berubah sedikit demi sedikit.”

Dari wawancara diatas seakan mempertegas bahwa guru PAI tidaklah bersifat kasar kepada peserta didik, sehingga aspek dari keteladanan hampirlah semua terpenuhi, karena sifat untuk tidak kasar kepada peserta didik ini akan membuat peserta didik itu sadar akan perbuatannya, dengan tidak memarahi kembali setiap peserta didik yang nakal akan membuat mereka terpacu untuk mengubah karakter mereka dari yang kurang baik menjadi cukup baik.

Oleh karena itu penulis meneruskan wawancara untuk bertanya kepada peserta didik itu sendiri mengenai sikap guru PAI ketika menegur kepada setiap peserta didik. Peserta didik yang pertama mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya ketika guru PAI ketika menegur peserta didik yang nakal tidak dengan cara kasar melainkan dengan cara yang sangat lembut, karena beliau adalah orang yang baik, sehingga dari sifat tidak kasar beliau inilah yang membuat peserta didik yang nakal tadi mendengarkan apa kata pak Fauzan selaku guru PAI, sehingga dapat mengubah karakter peserta didik termasuk saya sedikit demi sedikit, karena sifat yang kita contohi dari pak Fauzan selaku guru PAI kami.”

Dari beberapa wawancara diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa benar saja guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo ini tidaklah berbuat kasar kepada peserta didik walaupun peserta didik itu nakal, karena dari sifat tenang dan tidak berbuat kasar kepada peserta didik inilah yang akan membuat peserta didik itu sendiri akan sadar akan kesalahannya, dibarengi dengan sifat pemaaf dari guru PAI inilah yang akan memberikan contoh besar bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat merubah karakter mereka sendiri menjadi lebih baik lagi.

#### 5. Penyayang

Diaspek terakhir yaitu aspek penyayang karena seorang guru terutama guru PAI harus memiliki sifat penyayang kepada peserta didik, karena sifat penyayang ini akan mendukung mereka untuk berkarakter, karena tidak ada tekanan yang akan diterima oleh guru, sebab sifat penyayang ini adalah contoh sifat dari keteladanan yang paling penting sehingga dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik lagi, seperti yang dikatakan oleh pak Fauzan berikut:

“Menurut saya, saya selaku guru PAI harus menyayangi peserta didik entah dia nakal ataupun tidak, karena kita sebagai guru tidak boleh membandingkan antar peserta didik, hal demikian nantinya akan ada sifat minder terhadap peserta didik lainnya, makannya saya begitu menyayangi peserta didik di sekolah ini, agar supaya mereka mau untuk mencontohi perbuatan saya sehingga merubah karakter mereka menjadi lebih baik.”

Penulis kemudian bertanya kepada beberapa peserta didik mengenai sifat guru PAI yang penyayang ini, dan hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Ya, saya selaku peserta didik begitu disayangi oleh pak Fauzan selaku guru PAI, karena pak Fauzan ini orangnya sangat ramah, bahkan baik kepada semua orang, bukan hanya peserta didik saja melainkan guru lain juga, makanya saya membenarkan bahwa guru PAI kami begitu menyayangi kami, sehingga beliau patut untuk kita contohi dan membuat beliau menjadi guru yang teladan dimata kami.”

Kemudian peserta didik lainnya seakan mempertegas sifat kasih sayang dari guru PAI SMA Negeri 5 Gorontalo Utara yaitu pak Fauzan, seperti yang dikatakan sebagai berikut:

“Ya, saya juga merasa kalau guru PAI kami begitu menyayangi kami, karena beliau selalu berbuat baik kepada kami, bahkan selalu memaafkan kesalahan kami walaupun senakal apapun kami, saya pikir itu semua beliau dapatkan dari ketekwaan beliau kepada Allah, sehingga membawa beliau ke kehidupan sehari-hari, sehingga sifat beliau begitu mencerminkan perilaku guru PAI dengan keteladanan beliau, sehingga kami selaku peserta didik ingin sekali mencontohi beliau untuk perubahan karakter kami sendiri.”

Dari beberapa wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara begitu menyayangi peserta didiknya, entah peserta didik itu nakal atau tidak yang terpenting adalah berperilaku baik kepada peserta didik, dan kemudian dipertegas oleh beberapa peserta didik, sehingga penulis begitu kagum dengan guru PAI ini karena telah menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, sehingga dari sifat penyayang beliau dan ketakwaan beliau lah, yang akan memberikan contoh besar kepada peserta didik, bahwa berbuat baik dari pemaaf sampai ke penyayang adalah salah satu ciri yang dapat mengubah karakter mereka sendiri karena dorongan sifat yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara**

Dari pembahasan di atas tidaklah semata-mata seluruh apa yang dilakukan oleh guru PAI yaitu pak Fauzan dalam membentuk karakter peserta didik akan berjalan sendiri melainkan akan ada faktor-faktor yang akan mendukung terlaksananya keteladanan guru PAI ini sehingga peserta didik dapat meniru, begitu juga akan ada peserta didik yang masih bandel dan tidak mau untuk mengikuti keteladanan guru PAI sehingga akan ada faktor penghambat yang mengakibatkan tidak berjalan mulus dalam membentuk karakter peserta didik tersebut.

Oleh karena itu penulis akan membahas faktor pendukung dan faktor penghambat yang nantinya penelitian ini akan berjalan sebagaimana mestinya, dan dari faktor pendukung dan penghambat ini akan terlihat jelas apakah pola keteladanan guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara ini berhasil atau masih belum.

#### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung ini kebanyakan lahir dari guru PAI itu yang dibantu kerjasama dari orang tua yang membuat lancarnya pembentukan karakter tersebut, karena dari guru PAI tidak selamanya akan mengawasi mereka, dan tidak pula bisa membentuk karakter peserta didik ketika peserta didik berada di rumah masing-masing, maka peran orang tua juga sangatlah besar dan bisa menjadi faktor pendukung untuk guru –guru yang ada di sekolah terutama guru

PAI itu sendiri, karena keberhasilan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik adalah dari orang tua peserta didik tersebut.

Dari hasil wawancara, penulis bisa mengambil satu kesimpulan bahwa orang tua sangat penting untuk membantu dalam membentuk karakter peserta didik, bukan itu saja, melainkan peserta didik juga berperan penting dalam membentuk karakter mereka sendiri, karena seperti yang dikatakan pak Fauzan, bahwa karakter itu sudah ada didalam diri peserta didik itu sendiri tinggal guru lah yang akan membentuk mereka karakter mereka agar menjadi lebih baik, terutama guru PAI yang melalui keteladanan guru PAI dan pelajaran PAI itu sendiri yang akan membentuk karakter peserta didik di sekolah, khususnya di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara.

Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang peserta didik bahwa orang tua bisa menjadi faktor pendukung untuk membantu dalam membentuk karakter peserta didik itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Lusyan Naki:

“Menurut saya orang tua saya bisa bekerja sama dengan guru PAI di sekolah ini, sehingga membuat saya bisa menjadi karakter yang lebih baik lagi, karena mengapa tidak jika saya tidak memiliki perilaku yang tidak baik di sekolah ini maupun di rumah saya, maka orang kami bisa berkonsultasi dengan guru PAI agar saya dapat dibimbing oleh guru PAI agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”

Dari wawancara diatas sangat terlihat jelas bahwa orang tua peserta didik dapat menjadi faktor pendukung yang bisa membentuk karakter peserta didik, oleh karena itu lingkungan di rumah maupun di sekolah akan menjadi tolak ukur untuk peserta didik agar menuju sebagai karakter yang baik, dan akan bisa menjadi teladan untuk adik-adik mereka kelak, dan bisa lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT melalui pelajaran PAI di sekolah.

## **2. Faktor Penghambat**

Tidak selamanya dalam membentuk karakter peserta didik akan berjalan lancar, akan ada faktor penghambat yang membuat proses membentuk karakter peserta didik tidak berjalan sebagaimana mestinya, walaupun dengan pola keteladanan guru PAI, seperti memberikan contoh kepada peserta didik, kemudian memberikan nasihat, lalu mengajarkan agama islam dengan baik sebagaimana mestinya, bahkan sampai didukung oleh orang tua sekalipun, pasti ada saja peserta didik yang tidak akan mengubah karakter mereka, karena seperti pak Fauzan bilang bahwa karakter itu sudah ada didalam diri peserta didik, hanya guru yang mengarahkan, tapi ada juga peserta didik yang tidak mau untuk mengubah diri mereka, karena karakter yang sudah tertanam didalam diri mereka, sejak dulu sudah tidak baik.

Dari hasil wawancara, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor penghambat yang membuat tidak lancarnya pola keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik

itu adalah dari diri peserta didik itu sendiri, karena walaupun guru telah menasihati peserta didik, kemudian sudah memberi contoh yang baik, tapi kalau peserta didik yang tidak mau untuk mengubah karakter mereka menjadi lebih baik lagi, maka hal demikian belum akan terealisasi dengan cepat, butuh kesabaran, dan terus membimbing mereka, dan tetap menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik, dan terus mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan cara yang baik dan benar, sehingga penulis bisa berkeyakinan bahwa pola keteladanan guru PAI di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara ini sudah baik, hanya tinggal kerjasama dari peserta didik itu sendiri.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pola keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara memang sangat diperlukan karena keteladanan harus dimiliki oleh setiap guru terutama guru PAI, karena dari keteladanan ini peserta didik akan bisa mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh guru, karena didalam pola keteladanan seperti yang dijelaskan oleh Al-Maghribi bin Said didalam bukunya menjelaskan teladan menurut Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yaitu memiliki aspek yang harus dimiliki berupa pemaaf, tenang, lemah lembut, menjauhi sifat kasar, dan penyayang untuk menjadi kebiasaan yang baik agar keteladanan guru PAI bisa untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga dalam kaitanya dengan aspek sifat Rasulullah tentang keteladanan tersebut telah dipenuhi oleh guru PAI SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik melalui aspek sifat Rasulullah tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara ini yaitu dari faktor pendukung bahwa orang tua lah yang menjadi faktor pendukung untuk membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 5 Gorontalo Utara, karena dukungan orang tua ini lah yang membuat keteladanan guru PAI bisa berjalan cukup lancar, kemudian faktor penghambat yang mengganggu dalam membentuk karakter peserta didik ini adalah dari diri peserta didik itu sendiri, karena karakter itu sudah ada didalam diri peserta didik, hanya gurulah yang mengarahkan dan peserta didik yang harus mengambil kesimpulan sendiri bahwa apakah dia harus mengubah karakternya menjadi lebih baik, atau tetap seperti dia sebelumnya yang mungkin saja karakternya kurang baik.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustini, D. (2022). Komunikasi Efektif Dan Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan Untuk Pewarisan Budaya Jawa “ Tapa Sliran ” Dan “ Empan Papan ” Pada Anak Effective Communication and Exemplary as Educational Tools for Inheritance Javanese " Tapa S. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2).
- Didik Himmawan & Ibnu Rusydi. (2021). Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 31–39.
- Echsanuddin. (2022). Imam Zarkasyi Dan Konsep Pendidikan Hidden Curikulum. *An-Nadhliyah: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 3.
- Hamdi, A. S. (2022). Konsep Harga Menurut Yahya Bin Umar Dan Ibnu Taimiyah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 01(01).
- Hidayah, P. S. N., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki. *Journal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 1–11.
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Khosiah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Mambail Falah Tongas – Probolinggo. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 84–100. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3818>
- Mardjuni, P., Mobonggi, A., & Manahung, R. (2022). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.756>
- Matara, K. (2022). The Relevance of the Principles of Psychological Education and the Goals of Islamic Education Based on the Qur'an and Hadith. *Al-Ulum*. <https://doi.org/10.30603/au.v22i1.2685>
- Mobonggi, A., A. Buhungo, R., & Bonde, F. (2021). Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)*. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.150>
- Mohune, A. R., Yahiji, K., & Damopoli, M. (2023). *Peranan it dalam manajemen kurikulum, pembelajaran, dan kepesertadidikan (kajian kurikulum merdeka)*. 2(2), 87–95.
- Muda, F. F. I. K., Yahiji, K., Ondeng, S., & Arif, M. (2023). Paedagogical Competencies and Learning Principles on Students' Learning Interests. *Journal La Edusci*, 4(6), 470–476. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v4i6.936>

- Mustofa M. Arif. (2022). Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam. *Fokus : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Podungge, M., Lestari, A., & Kasidi, K. (2023). The Importance of Physical and Mental Education for Children From an Islamic Education Perspective. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.23818>
- Pradana, J. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua dan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7834–7840.
- Reynaldi Firmansyah, A. (2022). Penguatan Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdn Kebontemu. *Fourth Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang*, (September), 389–398.
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, & Eri Purwanti. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>
- Sari, P. P., & Desiningrum, D. R. (2017). Pengalaman Bekerluarga pada Wanita yang Menjalani Married By Accident. *Jurnal Empati*, 6(1), 338–345.
- Siti Fatimah Hasibuan. (2021). Pengaruh Pemahaman Agama dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di SMK Erna Dumai. *Wibawa : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.57113/wib.v1i1.68>
- Siti Marwah, I. N. (2021). Pelaksanaan Metode Uswah Hasanah Pada Anak Usia Dini di RA Rayyaa Kasang Puduk Muaro Jambi. *Jurnal Mikraf : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 64–74.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Suyitno, S. D., Yahiji, K., Anwar, H., & Oyata, L. G. (2023). Ulumul Hadis Dalam Konteks Manajemen Pendidikan. *Al-Minhaj*, 6(2), 249–258.
- Syurgawi, A. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Sekolah Putri Darul Istiqamah. *Jurnal Peradaban*, 1(2), 5–24.
- Widiyanto, S., Sartono, L. N., & Mubasyira, M. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Film Koala Kumal. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 50. <https://doi.org/10.29406/jpk.v9i2.2328>
- Widyastari, F., & Solong, N. P. (2023). Model Pengembangan Kurikulum PAI. *Ar-Risalah: Jurnal ...*, 2(1), 134–148. Retrieved from <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/812>

Yahiji, K., Anwar, H., & Otaya, L. G. (2023). *Pengelolaan Boarding School dalam Menanamkan Karakter Religius dan Nilai Kearifan Lokal Santri di Pesantren Al-Huda Kota Gorontalo*. 6(2), 229–234.

Yasin, Z., Anwar, H., & Luneto, B. (2021). Multimedia powerpoint-based arabic learning and its effect to students' learning motivation: A treatment by level designs experimental study. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1443a>